

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi digital. Saat ini perkembangan jenis-jenis hiburan menjadi beraneka ragam, salah satunya meliputi media massa berupa surat kabar. Menurut Bungin (dalam Habibie, Dedi K. 2018:79-86) media massa merupakan media untuk menyebarkan suatu informasi baik itu berupa isi, opini, komentar, atau bahkan hiburan yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Surat kabar harian (koran) merupakan salah satu bentuk media massa yang saat ini sudah dapat diakses secara *online* seperti Detik.com, Kompas, dan lain sebagainya. sama halnya dengan di Indonesia, di Jepang pun terdapat banyak surat kabar online salah satunya seperti *Asahi Shinbun Digital* atau *Yomiuri Shinbun*.

Perkembangan ini tidak hanya terjadi di media massa namun juga pada media sosial, sebagaimana yang kita ketahui media sosial di dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang penting, ada banyak sekali jenis-jenis media sosial atau biasa disebut juga dengan SNS (*social networking service*) di Jepang, misalnya yang biasa digunakan oleh remaja hingga dewasa seperti *twitter*, *instagram*, *youtube*, atau *facebook*, selain itu karena pandemi *Covid-19* membuat intensitas penggunaan SNS ini, di seluruh dunia baik di Indonesia maupun Jepang semakin

tinggi. Tentunya dengan perkembangan teknologi saat ini memiliki dampak tersendiri, salah satunya adalah penyalahgunaan teknologi dan informasi sehingga menimbulkan sebuah masalah sosial seperti *ijime*.

Ijime ‘perundungan’ merupakan salah satu masalah yang sering terjadi di Jepang, *ijime* juga merupakan sebuah fenomena yang terbentuk dari seorang yang mem-*bully* dan seseorang yang menjadi korban dari *ijime* tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Riuskina *et al* (dalam Nasution, 2020:84) ada beberapa karakter yang dimiliki oleh orang yang terkena *jime*, yaitu pencemas, gelisah, kurang percaya diri, memiliki kemampuan bersosialisasi yang kurang dan mempunyai fisik yang lemah. Hal ini dapat kita ketahui karena jika seseorang yang menjadi korban *ijime* biasanya tidak akan menceritakan kepada orang lain ketika ia mendapatkan perlakuan *ijime*. Selain itu kebiasaan orang Jepang yang merasa akan menyusahkan (*meiwaku wo kakeru*) orang di sekitarnya jika menceritakannya, akhirnya dibandingkan menceritakan kepada orang lain, mereka memilih untuk meninggalkan surat dan membiarkan surat tersebut terpublikasi tetapi mereka tidak menginginkan identitasnya diketahui. (Nasution, 2010:23). Namun, di masa pandemi ini, perundungan sering terjadi di media sosial, dan sangat beragam, hal ini biasanya ditunjukkan tidak hanya terhadap orang yang terinfeksi covid-19, tetapi juga terhadap orang yang tidak terinfeksi.

Cyberbullying atau dalam bahasa Jepang disebut *netto ijime* ini dapat dikategorikan sebagai *bullying* secara verbal atau dapat dikatakan sebagai perundungan yang dilakukan di internet, yang dilakukan seperti mengejek, mengolok, menghina, mencela, bahkan mengancam korban atau pengguna SNS

lain. *Cyberbullying* atau *netto ijime* sendiri memiliki bermacam jenis seperti: *flaming*, *harrassment* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *impresonation* (peniruan), *outing*, *trickey* (tipu daya), *exclusion* (pengeluaran), dan *cyberstalking*. (Dwipayana, et al, 2020:65)

Cyberbullying atau *netto ijime* ini sering ditemukan di beberapa SNS seperti *twitter*, *instagram*, atau aplikasi *chatting line*. Biasanya *netto ijime* ini terdapat di bagian kolom komentar. Hal ini banyak terjadi, tidak hanya di Indonesia tetapi terjadi juga di Jepang.

Dapat dilihat dari salah satu koran *online* di Jepang yang menampilkan berita bertema *netto ijime*. Salah satu koran tersebut adalah *Asahi Shinbun Digital*. Dalam koran digital tersebut terdapat artikel yang berjudul “「殺人者」SNS のデマ投稿で被害 旭川・中2死亡 (“Satsujinsha” SNS no dema toukou de higaisha Asahikawa chuu ni Shibou) ditulis oleh Honda Daisaburo, dalam artikel tersebut membahas mengenai dua bersaudara yang dituduh sebagai pembunuh karena berita hoaks yang disebar oleh sebuah akun anonim di SNS. Walaupun tidak dipungkiri bahwa ada juga *ijime* yang bahkan tidak terlihat oleh umum di SNS. Pada tahun 2019, sebelum terjadinya pandemi *covid-19*, *ijime* secara verbal melalui SNS tidak terlalu terlihat dibandingkan pada saat pandemi. Hal ini dikarenakan, pada saat pandemi, kebanyakan orang diharuskan berada di rumah saja, dan segala kegiatan mulai dari kerja, belajar, maupun berbelanja menjadi harus secara *online*. Selain itu, dikarenakan tidak dapat bertatap muka secara langsung, SNS menjadi lahan yang sering digunakan sekarang ini, baik untuk hal yang benar, maupun tidak, seperti *netto ijime* tersebut.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, Olahraga, dan Teknologi Jepang pada tanggal 4 Desember 2020, dalam surveinya yang berjudul “*Jidou Seito no Mondai Koudou Futokou-tou Seito Shidou Jou no Shokadai ni Kansuru Chousa*” yang diartikan dalam bahasa Indonesia, survei mengenai masalah yang berhubungan dengan bimbingan siswa bermasalah dan siswa yang menolak untuk pergi ke sekolah, kasus *ijime* yang berhubungan dengan internet terus meningkat setiap tahunnya, di tahun 2019, dengan jumlah total kasus *bullying* yang dilaporkan adalah 612.496 dalam survei di tahun yang sama, kasus *ijime* yang berhubungan dengan internet mencapai jumlah tertinggi sebesar 17.924 kasus yang diakui dan terekam datanya. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena minimnya laporan dan sulit mendeteksi *cyberbullying* atau dikenal dengan istilah *netto ijime* (ネットいじめ) di Jepang, dibandingkan dengan *ijime* yang terjadi secara langsung, sehingga sulit untuk ditangani sejak dini. Ditambah lagi korban yang kurang terbuka sehingga selalu terlambat untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Satu hal lain yang juga sulit untuk dilakukan dalam mengetahui kasus-kasus *netto ijime* yang terjadi di SNS adalah ada banyak sekali yang menuliskan hal-hal buruk di SNS, namun karena mereka menggunakan nama samaran (*anonim*) sehingga sulit untuk mengetahui identitas mereka. Selain itu beberapa dari pelaku *netto ijime* banyak sekali yang menghapus tulisannya sehingga sulit untuk mendeteksinya.

Hal ini juga berkaitan dengan budaya orang Jepang dalam menggunakan SNS, di mana mereka jarang sekali memperlihatkan foto sendiri atau bahkan nama

aslinya. Lebih banyak menggunakan nama samaran karena dianggap mereka lebih dapat mengekspresikan apa yang ingin disampaikan dan merasa bebas. Hal ini juga dikarenakan masyarakat Jepang sendiri dikenal sebagai masyarakat yang tidak bisa menyampaikan pendapatnya secara langsung. kalimat ini didukung oleh definisi *honne* yang dikemukakan oleh Ushiyama (dalam Ciptawan dan Marion, 2012:4), jika pemikiran sesungguhnya mereka tunjukkan, akan dapat menyakiti orang lain. sementara peneliti beramsumsi bahwa masyarakat Jepang melakukan *ijime* di SNS karena mereka tidak memiliki pelampiasan untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan ingin sampaikan secara langsung sehingga mereka mencurahkan melalui tulisan atau *chat* di SNS, ditambah lagi ditengah pandemi ini sulit sekali untuk bertemu secara langsung.

Di Jepang berita yang bertema *netto ijime* tidak banyak di muat dalam media *online*. Kalaupun ada biasanya hanya di sisipkan saja. Namun, dalam koran *Asahi Shinbun Digital* ditemukan artikel yang berhubungan dengan *netto ijime* sehingga dengan pertimbangan tersebut, peneliti memilih menggunakan artikel dari *Asahi Shinbun Digital* tersebut sebagai objek material penelitian ini.

Karena tema mengenai *netto ijime* yang diangkat dalam wacana berita ini tidak biasa dan jarang sekali dibahas secara terbuka walaupun termasuk kedalam masalah sosial di Jepang yang sering kali terjadi, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kohesi leksikal apa yang banyak digunakan dalam artikel bertema *netto ijime* dalam *Asahi Shinbun Digital* dan hal ini yang menjadikan alasan peneliti tertarik untuk mengambil tema tersebut.

Penelitian kohesi leksikal dalam artikel koran bukanlah hal yang baru, melainkan telah banyak dilakukan. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menemukan dua penelitian terdahulu yang membahas mengenai kohesi leksikal.

Pertama, dilakukan oleh Dwi Agus Erinita (Universitas Indonesia, 2012) yang berjudul “Keutuhan Wacana dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing”, yang membahas dua aspek yaitu kohesi dan koherensi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa 10 teks dalam buku *Survival Indonesian* (SI). Teori yang digunakan adalah teori kohesi oleh Halliday dan Hasan (1976) yang dikombinasikan dengan teori hubungan koordinatif dan subordinatif dari Alwi, *et al* (2000) dan teori hubungan antarposisi dari Larson (1989) untuk menganalisis koherensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penulis teks lebih banyak menggunakan kohesi berupa pengacuan, konjungsi, dan pengulangan dalam mengikat keutuhan wacana. Di sisi lain, dalam menjaga koherensi, penulis lebih banyak menggunakan pola hubungan INDUK-amplifikasi. Walaupun kohesi dan koherensi digunakan dalam teks, pemanfaatannya belum maksimal beberapa teks belum menggunakan pemarkah kohesi dengan tepat. Selain itu, adanya kehadiran proposisi yang membawa topik yang tidak berkaitan secara langsung dengan topik yang sedang dibicarakan membuat koherensi teks terganggu. Di samping itu, dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa hanya sebagian teks yang menggunakan alur wacana naratif, selebihnya menggunakan wacana eksposisi.

Kedua, penelitian oleh Rita susanti, *et al* (Lingua Curtura, 2009: 34-44) berjudul “Sinonim, Repetisi, dan Antonim dalam Bahasa Jepang: Telaah Majalah *Nihongo Journal* dan *Hiragana Times*” penelitian ini membahas mengenai jenis

kohesi leksikal berupa repetisi, sinonim, dan antonim dalam bahasa Jepang dengan menggunakan data yang diambil dari kolom *NJ News* majalah *Nihongo Journal* dan kolom *tips for livings in Japan* dalam majalah *Hiragana Times*. Penelitian ini menggunakan teori Halliday dan Hasan (1976) mengenai kohesi sebagai dasar dan teori Sakuma, *et al* (1999) untuk membahas repetisi serta teori Tetsuya (1987) untuk membahas sinonim dan antonim. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 59 data repetisi penuh, 9 data repetisi dengan modifikasi, sinonim umum 2 data, sinonim konteks 6 data, antonim *Kitaiteki Hantai Kankei* 1 data, dan antonim *kuukan kankei* 3 data. Sementara itu, antonim *kobutsu no kankei* tidak ditemukan. Repetisi penuh sering muncul pada data dapat terjadi karena di dalam setiap paragraf biasanya sering digunakan pengulangan kata yang bertujuan untuk mempertegas informasi yang disampaikan. Sementara itu, sinonim konteks sering muncul karena penggunaan sinonim konteks dalam sebuah wacana bertujuan agar wacana tersebut dapat menjadi sebuah wacana yang variatif dan tidak membosankan. Antonim *kobutsu no kankei* tidak ditemukan dalam data karena wacana yang dianalisis tidak menceritakan tentang keluarga atau masalah kehidupan pribadi.

Kemudian, apabila dibandingkan dengan kedua penelitian terdahulu di atas, hal yang menjadi rumpang dari penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam sumber data yang digunakan, yaitu artikel dalam koran *Asahi Shinbun Digital* yang bertema *netto ijime di Jepang* selama masa pandemi *Covid-19* tahun 2020-2021. Penelitian ini juga peneliti asumsikan perlu untuk dilakukan karena penelitian kohesi leksikal dalam artikel online yang bertema *netto ijime* atau

perundungan dalam media sosial di masa pandemi ini belum pernah dilakukan, sehingga hal ini membuat peneliti berasumsi bahwa ini penting untuk dilakukan.

1.1 Perumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kohesi leksikal apa yang banyak digunakan dalam artikel bertema *netto ijime* dalam koran *online Asahi Shinbun Digital* dan mengapa ini digunakan.

1.2 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan dan mengungkapkan kohesi leksikal apa yang sering muncul berkaitan dengan *netto ijime* di dalam artikel yang bertemakan *netto ijime* di Jepang berdasarkan koran *online Asahi Shinbun Digital*.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberi wawasan kepada pembaca lain terkait kajian linguistik, terutama penggunaan kohesi leksikal dalam artikel *Asahi Shinbun Digital*. Secara praktis, Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menjadi rujukan bagi pembaca atau pemelajar bahasa Jepang untuk memahami kohesi leksikal dalam penelitian artikel bahasa Jepang.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis data primer maupun sekunder dengan cara mendeskripsikan, menjelaskan, dan memvalidasi temuan-temuan riset (Sulistyo, 2015) dan studi pustaka dengan menjelaskan hasil akhir penelitian yang berdasarkan dari data-data yang menggunakan bahan seperti buku, artikel, atau jurnal.

Dalam teknik pengumpulan data, dimulai dengan pengumpulan artikel dari *website Asahi Shinbun Digital* dengan cara membaca terlebih dahulu kelima artikel yang menjadi sumber data kemudian memastikan artikel yang dicatat kembali sudah sesuai dengan artikel aslinya. Kemudian membaca dan memahami isi artikel tersebut dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Setelah itu mencatat dan mengidentifikasi kohesi leksikal apa saja yang ditemukan di dalam sumber data.

Kemudian peneliti akan mendeskripsikan dan menjelaskan hasil akhir penelitian berdasarkan dari data-data hasil analisis kelima artikel dari *Asahi Shinbun Digital* dengan teori kohesi oleh Halliday dan Hasan (1976) yang difokuskan pada kohesi leksikalnya saja untuk mengetahui kohesi leksikal apa yang banyak digunakan di dalam kelima artikel tersebut dan alasan mengapa digunakan.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa artikel koran *Asahi Shinbun Digital* yang bertema *netto ijime* di Jepang selama masa pandemi *Covid-19* yang diambil mulai dari tanggal 24 September 2020 hingga 28 Oktober 2021. Artikel yang digunakan berjumlah lima teks, artikel pertama berjudul 「布団干さないで」感染で受けた中傷と支援のはざま ("*Futon Hosanaide*" *Kansen de Uketa Chuushou to Shien no Hazama de*) yang artinya "'Jangan jemur futon mu" perbatasan antara fitnah dan dukungan yang diterima karena terinfeksi Covid-19'. Kemudian Artikel kedua berjudul 福島大学長「差別やめて」SNS でバイト先で (*Fukushima Daigakuchou "Shabetsu Yamete" SNS de Baito saki de*) 'Dekan universitas Fukushima menyampaikan "Stop Diskriminasi" di tempat paruh waktu dan di SNS'. Artikel ketiga yang berjudul 中1女子が自殺「SNS で嫌がらせ」と相談 名古屋 (*Chuu*

Ichi Joushi ga Jisatsu “SNS de Iyagarase” to Soudan Nagoya) yang diartikan ‘Siswi SMP kelas 1 bunuh diri karena “pelecehan di SNS” dan konsultasi Nagoya’. Artikel yang keempat berjudul 中学生自殺未遂 4件いじめ認定 熊本・荒尾 (*Chuugakusei Jisatsu Misui Yonken Ijime Nintei Kumamoto/Arao*) yang diartikan dalam bahasa Indonesia ‘4 kasus percobaan bunuh diri oleh siswa SMP yang diyakini sebagai perundungan Arao, Kumamoto’. Terakhir, artikel kelima yang berjudul SNSで広がるデマや誹謗中傷 女性たちが法整備訴え行動へ (*SNS de Hirogaru Dema ya Hibou Chuushou Joseitachi ga Houseibi Uttae Koudou e*) yang artinya ‘Hoax dan Fitnah menyebar di SNS, para wanita mengambil tindakan untuk dibuatnya perubahan pada undang-undang.’.

1.5 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengertian tentang wacana oleh Halliday dan Hasan (1976:1) dan teori kohesi menurut Halliday dan Hasan (1976) yang memuat tentang kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam bukunya yang berjudul *Cohesion in English*. Hal ini karena jika dibandingkan dengan teori kohesi lainnya, teori kohesi oleh Halliday dan Hasan merupakan titik tumpu dari teori kohesi lainnya yang sebagian besar hanya melengkapi saja, sehingga dengan pertimbangan tersebut peneliti menggunakan teori tersebut. Namun, dalam penelitian ini, untuk mempersempit penelitian sehingga peneliti hanya akan mengambil kohesi leksikal yang berupa repetisi, sinonimi, superordinat atau kata umum serta kolokasi.

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian hasil penelitian akan disusun dalam 4 (empat) bab, yang berisi seperti sebagai berikut.

Bab 1 adalah pendahuluan yang berisi tujuh sub bab yang berupa uraian latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika penyajian.

Bab 2 adalah kajian teori yang pemaparan secara terperinci perihal teori yang digunakan peneliti beserta dengan cara pengaplikasiannya pada sumber data, yaitu mengenai wacana dan teori Kohesi menurut Halliday dan Hasan (1976) yang memuat kohesi leksikal di dalamnya.

Bab 3 adalah analisis dan pembahasan kohesi leksikal yang terdapat dalam artikel *Asahi Shinbun Digital* dengan teori kohesi leksikal Halliday dan Hasan (1976).

Bab 4 adalah kesimpulan dari hasil analisis.

